

Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Lukmanul Hakim¹, Siti Rokhimah²

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Email: ¹ fadhluafin@gmail.com, ² sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Received:
June 30, 2026

Revised:
July 01, 2026

Accepted:
July 02, 2026

Online:
July 03, 2026

Abstract

Psychology plays an important role in the process of Islamic education, particularly in the formation of students' character. Islamic education aims not only to develop cognitive abilities but also to cultivate noble morals and personalities based on the values of the Qur'an and Sunnah. In this context, psychology provides insights into the mental, emotional, social, and spiritual development of learners, enabling educational processes to be implemented effectively and in accordance with students' needs. This paper aims to examine the role of psychology in Islamic education in shaping students' character. The study employs a library research method by analyzing various relevant literature on psychology and Islamic education. The findings indicate that the application of psychological principles in Islamic education helps educators understand students' characteristics, enhance learning motivation, instill moral and spiritual values, and develop character traits such as honesty, discipline, responsibility, and good conduct (akhlak al-karimah). Therefore, the integration of psychology and Islamic education is essential in producing a generation that is not only intellectually competent but also emotionally and spiritually mature.

Keywords: *Psychology, Islamic Education, Character Building*

Abstrak

Psikologi memiliki peran penting dalam proses pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, psikologi memberikan pemahaman mengenai perkembangan mental, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji peran psikologi dalam pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai psikologi dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam pendidikan Islam dapat membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik, meningkatkan motivasi belajar, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, serta membentuk karakter yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, integrasi antara psikologi dan pendidikan Islam menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Kata Kunci: *Psikologi, Pendidikan Islam, Pembentukan Karakter*

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses sistematis untuk mentransformasikan nilai-nilai ilahiyah kepada manusia, Pendidikan Islam sejatinya tidak hanya bertujuan mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang utuh, bermoral, dan berperan aktif dalam menciptakan peradaban yang berkeadilan dan beradab. (Khunaifi, 2024). menegaskan bahwa bahwa pendidikan Islam harus mampu memberikan kontribusi terhadap penciptaan masyarakat madani yang adil, inklusif, dan berperadaban tinggi. Dalam prosesnya, keberhasilan pendidikan sangat



ditentukan oleh keberadaan pemimpin pendidikan yang tidak hanya memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga memiliki orientasi nilai yang kuat (Huda et al., 2023). Salah satu orientasi nilai yang krusial adalah nilai-nilai humanis, yakni nilai-nilai yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan penghormatan dalam proses Pendidikan (Ramdhani (2023). Esensi pendidikan Islam terletak pada proses menemba generasi yang memiliki integritas moral dan spiritual, bukan hanya prestasi akademik. Agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah.

Dalam konteks kelas yang beragam, kontribusi psikologi pendidikan sangatlah luas dan mendalam. Misalnya, pemahaman tentang teori kecerdasan majemuk (Gardner, 2011) dan gaya belajar (Kolb dalam Pritchard, 2017) membantu guru untuk merancang pembelajaran yang multidimensional, sehingga setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan dan preferensi mereka. Teori motivasi meniscayakan adanya instrumen yang mampu menjembatani kebutuhan individual siswa agar transfer pengetahuan (*ta'lim*), etika (*ta'dib*), dan nilai (*tarbiyah*) dapat tersampaikan secara efektif. Psikologi hadir dalam pendidikan Islam bukan sekadar sebagai ilmu perilaku, melainkan sebagai metodologi untuk memahami struktur kemanusiaan yang kompleks, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai tanpa mengabaikan fitrah unik setiap individu.

Psikologi memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam memahami tahapan perkembangan peserta didik, perbedaan individual, serta cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Ketidakesesuaian antara materi pembelajaran dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik dapat berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran (Rahman et al., 2026). Oleh sebab itu, integrasi psikologi dalam pendidikan menjadi suatu keniscayaan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan akhlak dan kepribadian Islami (Haryono et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan nasional, isu Pendidikan karakter menjadi perhatian serius seiring dengan berbagai fenomena degradasi moral yang terjadi di tengah masyarakat. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga dituntut mampu membentuk karakter yang beriman, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Karakter peserta didik tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan sejak usia dini dengan melibatkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurrahman et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Psikologi Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Sejumlah kajian menyimpulkan bahwa pendekatan psikologi dalam pendidikan Islam mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap peserta didik sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani.

Psikologi Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai landasan nilai dalam membentuk akhlak, keimanan, dan kepribadian Islami peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap sosial yang positif (Alamsyah & Ningsih, 2025). Selain itu, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikologis dan pendidikan Islam efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern, termasuk krisis moral dan pengaruh negatif era digital.

Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai figur teladan sekaligus fasilitator yang memahami kebutuhan psikologis peserta didik dan mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara humanis dan kontekstual. Meskipun demikian, kajian yang membahas Psikologi Pendidikan Islam sebagai landasan konseptual yang utuh dalam pembentukan karakter Islami masih perlu terus dikembangkan secara sistematis. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya



mengkaji Psikologi Pendidikan Islam sebagai pilar pembentukan karakter Islami peserta didik (Hartati et al., 2023). Kajian ini diharapkan dapat memberikan penguatan landasan teoritis sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran psikologi dalam pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menghimpun, membaca, dan menganalisis berbagai literatur akademik yang relevan mengenai disiplin ilmu psikologi dan pendidikan Islam (Sinta et al., 2024). Fokus penelusuran literatur diarahkan pada sumber-sumber yang mengelaborasi pemahaman mengenai perkembangan mental, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, serta urgensi pendekatan nilai-nilai humanis untuk merespons fenomena degradasi moral di era transformasi digital saat ini. Proses analisis data dilakukan dengan menelaah dan menyintesis berbagai literatur tersebut guna mengevaluasi efektivitas penerapan prinsip-prinsip psikologi dalam praktik pendidikan (Ulum et al., 2024). Analisis difokuskan pada pengkajian strategi pembentukan karakter Islami berbasis psikologi pendidikan, yang mencakup implementasi metode keteladanan (uswah), pembiasaan (ta'dib), pemberian motivasi dan penguatan spiritual, pengintegrasian nilai-nilai Islam, serta penerapan pendekatan individual secara holistik. Melalui tahapan analisis kepustakaan ini, dirumuskan konklusi ilmiah yang menegaskan bahwa integrasi psikologi ke dalam pendidikan Islam mutlak diperlukan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan psikologis siswa, sehingga mampu mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berakhlakul karimah.

3. Hasil dan Diskusi

Hakikat Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi merupakan ilmu terapan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mental ilmiah. Psikologi mencoba untuk mempelajari peran fungsi mental dalam perilaku individu dan kelompok, serta belajar tentang proses fisiologis dan neurobiologis yang mendasari perilaku. Kata psikologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari, *psyche* yang berarti, jiwa' dan *,logos'* yang/ berarti *,ilmu'*. Adapun perbedaan ilmu jiwa dan psikologis adalah ilmu jiwa merupakan istilah Bahasa Indonesia sehari-hari yang dikenal umum yang meliputi segala pemikiran, pengetahuan, tanggapan, khayalan, dan spekulasi mengenai jiwa.

Sedangkan psikologi merupakan istilah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan sistematis melalui metode-metode ilmiah yang mengandung beberapa syarat yang telah dimufakati oleh para sarjana psikologi. Dengan kata lain Ilmu jiwa belum tentu psikologi, tetapi psikologi sudah pasti ilmu jiwa (Saleh, 2018). Psikologi konvensional berpandangan bahwa perilaku kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh tridimensi: dimensi fisik-biologis, psiko-edukasi, dan sosio-kultural, sedang dimensi spiritual tidak mendapatkan tempat dalam ruang kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa hanya dengan menggunakan kemampuan intelektual semata dapat ditemukan dan diungkapkan asas-asas kejiwaan.

Psikologi (barat) berasumsi bahwa alam semesta secara keseluruhan bersifat materi, tanpa makna dan tujuan. Menurut Psikologi barat, manusia tidak lebih dari organisme tubuh, pikiran



manusia berkembang berasal dari sistem syaraf tubuh semata dan tidak mengakui adanya dimensi spiritual (Ishlahudin et al., 2026). Berbeda dengan psikologi Islam, menurutnya alam semesta diciptakan berdasarkan kehendak Tuhan, dan mencerminkan eksistensi-Nya. Allah berkata dalam quran surah al-Baqarah ayat 115: ‚bahwa milik Allah-lah Timur dan Barat, kemanapun kamu menghadap, di situlah wajah Tuhan berada’. Psikologi Islam mendekatinya dengan memfungsikan akal dan keimanan, yakni dengan cara mengoptimalkan daya nalar yang obyektif-ilmiah dengan metodenya yang tepat. Psikologi Islam mencoba memahami manusia dalam kerangka Islam.

Pada dasarnya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan psikologi yang bermuatan nilai-nilai keislaman yang didasarkan pada Tiga asumsi: pertama, para ahli mensinyalir bahwa abad ini adalah zamannya kecemasan (anxiety) dan kegelisahan (restlessness) (Assharofi, 2026). Dunia mengalami krisismoral dan kepercayaan, sehingga kondisi kejiwaan seseorang mulai membutuhkan suasana yang menyejukkan. Salah satu solusi yang dipandang cukup signifikan dalam menyelesaikan problem kejiwaan tersebut adalah dengan menghadirkan diskursus Psikologi (Mubarak, 2017).

Peran Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Psikologi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. Pada tahap ini anak berada pada masa perkembangan yang membutuhkan bimbingan intensif untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional (Nafi & Azami, 2026). Melalui pendekatan psikologi pendidikan, guru dapat memahami kebutuhan belajar serta kondisi psikologis siswa sehingga proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang positif.

Penerapan psikologi pendidikan di sekolah dasar membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan, di mana setiap anak merasa aman dan dihargai. Guru yang memahami prinsip psikologi pendidikan dapat mengelola perilaku siswa dengan cara yang mendidik tanpa harus menimbulkan tekanan atau rasa takut, melainkan dengan pendekatan empatik dan komunikatif. Hal ini mendorong terciptanya karakter disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai antar siswa (Mahfuzh & Hanif, 2025).

Lingkungan sekolah yang menerapkan pendekatan psikologi pendidikan cenderung lebih harmonis karena hubungan antar individu dibangun berdasarkan empati dan saling menghargai. Guru menjadi model perilaku yang diikuti siswa sehingga pembentukan karakter berlangsung secara alami. Ketika siswa melihat guru menunjukkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab maka hal tersebut menjadi rujukan perilaku bagi siswa (S et al., 2026). Kegiatan pembelajaran juga dirancang untuk menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama melalui pembelajaran kelompok dan proyek sosial. Siswa belajar mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan sosial seperti berkomunikasi, menghargai pendapat, dan bekerja secara kolaboratif. Secara teoritis penerapan psikologi pendidikan dapat menjadi solusi terhadap tantangan moral generasi muda.

Pendidikan dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan fondasi karakter sebab pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan emosi dan sosial yang pesat (Pranoto, Nurhuda, et al., 2025). Guru yang memiliki pemahaman psikologis dapat mengarahkan siswa agar menghindari perilaku menyimpang melalui pembimbingan dan pendekatan empatik. Proses pembinaan karakter tidak hanya mengandalkan aturan sekolah tetapi juga melalui komunikasi yang menguatkan rasa percaya diri dan kesadaran moral siswa (Pratama, 2026). Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam karena tidak hanya bertujuan membentuk moral individu, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kuat.



Pendidikan karakter dalam Islam mengacu pada nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kasih sayang. Lebih jauh, implementasi pendidikan karakter yang efektif membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat (Musonif, Pranoto, Nurhuda, Lathif, et al., 2026). Pendidik berperan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kurikulum (Syifa & Ridwan, 2024). Orang tua, di sisi lain, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Sementara itu, masyarakat berfungsi sebagai lingkungan sosial yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dan rumah. Dengan sinergi antara berbagai elemen ini, diharapkan pendidikan karakter, khususnya dalam perspektif Islam, dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembentukan generasi yang unggul secara moral, intelektual, dan spiritual (Riadi, 2024).

Strategi Pembentukan Karakter Islami Berbasis Psikologi Pendidikan Islama.

Keteladanan (Uswah) Menurut Muhammad Qutb, keteladanan merupakan teknik pendidikan yang efektif dan sukses (Qutb: 325). Hal itu berlaku terutama bagi anak-anak usia sekolah. Hal itu disebabkan oleh ketertarikan dan kesenangan anak. Anak-anak pada usia sekolah tertarik dan senang dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar.

Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf hamzah, al-sin, dan al-waw. Ia berarti menunjukkan pengobatan dan perbaikan. *Uswah* berarti *qudwah* yaitu "Ikutan, mengikuti seperti yang diikuti." Al-Ashfahani mengemukakan bahwa kata "Al-*uswah* dan al-*iswah* sebagaimana al-*Qudwah* dan al-*Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemudaratannya." Dengan demikian, keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.

Pembiasaan (Ta'dib) Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dalam pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya dalam keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter. Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran (Musonif, Pranoto, Nurhuda, & Munis, 2026). Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu: 1) Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya. 2) Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran. 3) Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak



beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.

Motivasi dan Penguatan Spiritual Ada tiga komponen utama dalam pendidikan karakter: melakukan kebaikan, mencintai kebaikan, dan mengetahui kebaikan. Lebih dari sekadar menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan kebiasaan positif yang memotivasi orang untuk melakukan perbuatan baik dengan membantu mereka mengenali dan menghormati yang benar dan yang salah. Dalam tradisi Islam yang kaya akan ajaran-ajaran spiritual, nilai-nilai tersebut memiliki peranan yang tak terbantahkan dalam membentuk karakter individu.

Konsep utama yang ditekankan dalam Islam adalah "habluminallah" (hubungan dengan Tuhan) dan "habluminnas" (hubungan dengan sesama manusia), yang menjadi landasan kuat bagi setiap individu dalam mengarungi. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam jiwa dan menemukan arah serta tujuan yang jelas dalam hidupnya. Kualitas hubungan sosial yang dibangun dengan sesama manusia mencerminkan kedalaman spiritual seseorang, karena kasih sayang, empati, dan keadilan adalah nilai-nilai yang ditanamkan dalam ajaran Islam. Dengan mempelajari ajaran-ajaran Islam seperti sabar, tawakal, dan rasa syukur, generasi muda dapat menjadi individu yang kuat dan tahan banting dalam menghadapi tantangan hidup.

Memperkuat nilai-nilai moral, Pendidikan Islam membantu memperkuat nilai-nilai moral pada generasi muda. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, rasa empati, dan sikap baik terhadap sesama merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam ajaran Islam (Pranoto et al., 2026). Melalui pendidikan Islam, generasi muda dapat menjadi generasi yang memiliki kepribadian yang kuat, moral yang baik, sikap yang positif, serta mampu menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Pendidikan Islam sebagai proses belajar mengenai ajaran agama Islam dan praktiknya secara menyeluruh. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, karena agama Islam menekankan pada nilai-nilai moral dan spiritual yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan Islam dapat membantu generasi muda untuk memahami nilai-nilai moral dan spiritual ini dan mengembangkan karakter yang baik.

Pendekatan Individual dan Humanis

Pendekatan individual adalah pembinaan yang diberikan oleh seorang guru kepada masing-masing siswa, melalui penanaman berbagai kompetensi yang berorientasi pada karakteristik, kebutuhan, dan pengalaman siswa, serta melibatkannya dalam pembelajaran. Menurut Bielly Herdian dalam sebuah artikel menyebutkan, pendekatan individual merupakan suatu pendekatan yang melayani perbedaan-perbedaan perorangan siswa sedemikian rupa, sehingga dengan penerapan pendekatan individual memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing siswa secara optimal. Perkembangan konseling sebagai respons terhadap kebutuhan manusia merupakan subpokok bahasan yang mengawali pembahasan tentang sejarah konseling. Pendekatan humanistik menekankan bahwa kedudukan dan kemampuan antara konselor dan konseli adalah sama.

Pendekatan humanistik mengakui eksistensi agama. Maslow dalam teorinya mengemukakan pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat dalam. Pribadi (self) lepas dari realitas fisik dan menyatu dengan kekuatan transendental (self is lost and transcended). Menurut Maslow ini adalah keadaan tertinggi dari kesempurnaan manusia. Ada kesempatan dimana orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. e. Integrasi Nilai Islam dalam



Pembelajaran Nilai-nilai agama Islam merupakan tingkatan integritas yang mencapai tingkat budi (insan kamil).

Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai syari'ah, dan nilai-nilai akhlak. Pengintegrasian nilai-nilai Islam adalah pola pengajaran yang dilakukan dengan pemberian nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran baik berupa materi, ilustrasi maupun pada contoh soal (Pranoto, Assharofi, et al., 2025). Selain itu pengintegrasian nilai-nilai Islam akan terlihat pada metode pembelajaran yang dilaksanakan. Dalam pengintegrasian nilai-nilai Islam perlu diperhatikan prinsip-prinsip yang sesuai dengan akidah dan syariah.

Menurut Ismail Al-faruqi tokoh Islamisasi ilmu mengemukakan prinsip-prinsip pengintegrasian nilai-nilai Islam: 1) Prinsip keesaan Allah Allah adalah sang Khaliq yang menciptakan segala macam disiplin ilmu yang ada di muka bumi ini. Allah adalah sang pencipta dan dengan segala perintah-Nya segala sesuatu peristiwa itu terjadi. Allah adalah sebab pertama dan terakhir dari setiap segala sesuatu. 2) Prinsip kesatuan alam semesta Sebagai akibat logis dari keesaan Allah, manusia wajib mempercayai kesatuan ciptaan Allah. Allah tidak hanya menciptakan alam semesta ini, namun Allah juga mengatur dan mengontrol alam. 3) Prinsip kesatuan, kebenaran, dan kesatuan pengetahuan Manusia diciptakan Allah dengan diberikan akal sebagai kemampuan bernalar, namun semua itu terbatas dan mungkin akan dapat melakukan kesalahan atau penyimpangan. Nalar bisa melakukan kritik terhadap dirinya maupun terhadap nalar orang lain dan kritik itu merupakan mekanisme untuk melakukan kesalahan. 4) Prinsip kesatuan hidup Manusia merupakan makhluk Allah yang mengemban amanat bahwa kehidupannya ditujukan untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian ini dapat ditunjukkan dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. 5) Prinsip kesatuan umat manusia Agama Islam mengajarkan bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah SWT, dan hakekatnya manusia semua sama dihadapan Allah SWT. Peran Pendidik Sebagai Agen Pembentuk Karakter Penanaman nilai-nilai karakter dapat diterapkan dan dijadikan budaya sekolah dengan melibatkan semua pihak, seperti guru, siswa, dan orang tua.

Proses yang efektif dimulai dengan komitmen Bersama untuk menanamkan nilai moral, norma, dan keyakinan yang baik. Sekolah harus menjadi tempat yang mendukung pengembangan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, kreativitas, serta Kesehatan dan kebersihan. Pendidik memiliki tugas yang sangat berat dalam membekali peserta didik dengan keterampilan dan karakter yang tidak hanya memadai untuk menghadapi kehidupan masa kini, tetapi juga untuk beradaptasi dengan dunia yang terus berubah. Dalam menghadapi dunia yang penuh dinamika ini, para pendidik harus mampu menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan untuk menavigasi kehidupan yang penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, Pendidikan di era modern memacu para pendidik untuk memperluas cakupan peran mereka dari sekadar pengajaran materi akademik menjadi pembentukan pribadi yang Tangguh, fleksibel, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Sudarso, 2024).

Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, dimana nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran lainnya. Ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai keislaman, memperkuat pemahaman peserta didik terhadap moralitas dan etika Islam. Guru memberikan bimbingan personal kepada peserta didik, membantu mereka mengatasi masalah pribadi, serta memberikan arahan terkait perkembangan karakter. Kegiatan konseling menjadi



sarana penting dalam membentuk hubungan yang baik antara guru dan peserta didik, memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Guru melibatkan orangtua dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Melalui pertemuan, seminar, dan kegiatan kolaboratif lainnya, guru menciptakan lingkungan yang mendukung dan melibatkan seluruh komunitas dalam upaya pembentukan karakter.⁵ Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Islami Dalam era digital yang terus berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama yang harus diterapkan dalam sistem pendidikan. Di abad ke-21 ini, kita menyaksikan transformasi besar dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh revolusi digital. Era digital, yang ditandai dengan kemajuan teknologi, telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, belajar, dan memproses informasi. Kemajuan ini tidak hanya memberikan kemudahan dan efisiensi, tetapi juga memengaruhi karakter individu. Teknologi seperti internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menciptakan dunia yang terkoneksi secara luas, di mana akses informasi menjadi hampir tanpa batas (Syifa & Ridwan, 2024).

Namun, era digital juga membawa tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter, khususnya karakter Islami. Salah satu tantangan utama adalah terjadinya perubahan nilai sosial dan budaya. Generasi saat ini menghadapi pergeseran pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang sebelumnya dianggap penting, seperti perilaku sopan santun, interaksi antar sesama, dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Sebagai contoh, semakin tingginya pengaruh budaya Barat melalui media digital seringkali mendorong perilaku individualisme yang dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana generasi muda dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dan moral di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang holistik dan melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat. Peran pendidik sangat penting dalam menghadapi isu ini.

Guru dan tenaga pendidik lainnya perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Misalnya, pendidik dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengajarkan konsep-konsep seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pendekatan yang interaktif dan menarik. Pendidikan karakter berbasis digital juga dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Di sisi lain, peran orang tua tidak dapat diabaikan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi secara bijaksana.

Hal ini mencakup pengawasan terhadap aktivitas anak di dunia maya, serta pemberian arahan dan nasihat yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Lebih dari itu, orang tua perlu memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka dapat menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial atau perangkat digital lainnya, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku tersebut. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memberikan ruang bagi anak untuk berbagi pengalaman mereka di dunia digital. Dengan demikian, ajaran tentang nilai-nilai pembentukan karakter yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW relevan dengan teori-teori modern tentang pembentukan karakter.

Banyak ajaran dalam Islam yang mengandung sifat-sifat karakter seperti jujur, disiplin, rendah hati, cinta kepada Tuhan, cinta diri sendiri, cinta sesama, cinta lingkungan, toleransi, tanggung jawab dan sifat-sifat positif lainnya. Implikasi psikologi pendidikan Islam dalam pendidikan modern, Psikologi Pendidikan Islam merupakan disiplin yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi dan pendidikan dengan perspektif serta nilai-nilai Islam, sehingga membentuk kerangka ilmiah yang

khas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik Muslim. Sebagaimana dijelaskan oleh International Journal of Islamic Educational Psychology, "*Islamic Educational Psychology is a discipline that integrates psychology and education with an Islamic perspective and values*". Integrasi ini berakar pada keinginan untuk memanfaatkan konsep psikologi modern seperti perkembangan, motivasi, dan perilaku dengan landasan nilai-nilai Islam yang mencakup akhlak, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Adapun bentuk integrasi nilai Islam dalam pembelajaran di era modern, setiap guru telah memiliki kesadaran yang cukup kuat dalam hal upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran. Mereka berpendapat upaya ini merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Fenomena penyimpangan moral yang terjadi di sekolah misalnya tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, merupakan gambaran belum berhasilnya proses pendidikan yang menyentuh seluruh potensi anak secara utuh dan seimbang baik dari segi intelektual (kognisi), emosional (afeksi), dan juga psikomotorik. Maka, sesungguhnya upaya guru dalam menyisipkan asupanasupan nilai dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern (Hidayat, 2021).

Penerapan landasan psikologi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penanaman nilai-nilai tauhid, pembiasaan ibadah, keteladanan dari pendidik, serta pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik. Adapun strategi pembentukan karakter berbasis Psikologi Pendidikan Islam diantaranya menerapkan pendekatan pendidikan karakter melalui metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, serta penghargaan dan hukuman. Selain itu, guru atau tenaga pendidik berperan sebagai agen pembentuk karakter dengan melakukan pendekatan kepada peserta didik melalui metode pembelajaran dan sikap yang dapat diteladani. Peran spiritualitas dalam pembentukan karakter sangat berpengaruh dengan menekankan konsep Islam "*habluminallah*" (hubungan dengan Tuhan) dan "*habluminnaas*" (hubungan dengan sesama manusia) yang menjadi landasan kuat bagi setiap individu. Dengan menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan, seseorang dapat merasakan kedamaian dalam jiwa dan menemukan arah serta tujuan yang jelas dalam hidupnya

4. Kesimpulan

Psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan Islam, khususnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Melalui pemahaman terhadap aspek perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual, psikologi membantu pendidik dalam menentukan metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan kepribadian yang mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter bertujuan untuk melahirkan individu yang beriman, bertakwa, berakhlak karimah, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Peran psikologi menjadi penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, membangun kesadaran diri, mengembangkan kecerdasan emosional, serta membentuk kebiasaan positif yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut.



5. Daftar Pustaka

- Alamsyah, M. N., & Ningsih, N. W. (2025). Strategi Integratif Pendekatan Psikologis dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Alpha. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 626-643.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Assharofi, F. A. M. (2026). Problematika Pendidikan Agama Islam Paradigma Ahmad Qodri Abdillah Azizy. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 13-24. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/3>
- Cappa, E., Hamzah, R. A., & Intan, I. (2024). Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 14-28.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Hartati, S., Anwar, K., Musidah, S., & Nurhuda, A. (2023). Implementation Of Market Day Activities In Growing Entrepreneurial Character For Min 3 Gunungkidul Students. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(2), 249-256. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i2.135>
- Haryono, P., Judijanto, L., Nelly, N., Handini, A., Hamadi, H. H., Mutoharoh, M., ... & Mubarak, M. S. (2025). *Psikologi Pendidikan untuk Guru dan Calon Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141-156.
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411-419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Ishlahudin, M., Dhiyauddin, M., & Nuha, U. (2026). Rekonstruksionalisme Sebagai Paradigma Filsafat Pendidikan: Analisis Konseptual Dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 1-12. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/2>
- Mahfuzh, M. H., & Hanif, M. M. (2025). Peran Psikologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 803-808.
- Mubarak, M. (2017). Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 215-228.
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Ismail, M. F. (2026). Analysis Of Ict Media Development In The Learning Process At Mi Nurul Islam Plangpapan Towards The Transformation Of Indonesia's Golden Education 2045. *Edelweiss : Journal Of Innovation In Educational Research*, 3(3), 46-58. <https://journal.mitkomindotama.com/index.php/edelweiss/article/view/99>
- Musonif, I., Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Munis, I. D. (2026). The Relevance of Human Nature in Islam to Education and The Modern Era. *Journal of Social Research and Innovation*, 2(1), 1-7. <https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoSRI/article/view/135>
- Nafi, A., & Azami, A. S. (2026). Peran Bahtsul Masail Sebagai Budaya Pesantren Dalam Meningkatkan Intellectualitas Santri Di Pondok Pesantren Al-Itqon. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 25-38. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/1>
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Nurrahman, A., Wulaningrum, T., Syafii, A., Nuraini, E., Nuraeni, Z., Dos Santos, M., ... & Asterina, R. (2025). *Penerapan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. CV. Ruang Tentor.
- Pranoto, A. H., Assharofi, F. A. M., Nurhuda, A., Putri, Y., Sintia, D., & Rahmawati, L. E. (2025). Analisis Genealogis, Epistemik, dan Praktis atas Penggunaan Jawami' al-Kalim di Era



- Ekosistem Hadis Digital. *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman*, 6(2), 50–74.
<https://jurnal.stimsurakarta.ac.id/index.php/sanaamul-quran/article/view/228>
- Pranoto, A. H., Nurhuda, A., & Rahman, E. S. B. E. A. (2025). Telaah Filsafat Ketuhanan dalam Hulul, Ittihad, dan Wahdatul Wujud sebagai Ekspresi Transendensi Spiritual dalam Tasawuf Falsafi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(10), 326–335.
<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/1773>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.vii2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Pranoto, A. H., Sutyono, A., Nurhuda, A., & Ismail, M. F. (2026). Implementation Of David Ausubel's Advance Organiser Learning Model In Islamic Religious Education Subjects. *PRAXIA: Educational Innovation and Practice*, 1(1), 74–93.
<https://journal.edpres.com/praxia/article/view/13>
- Pratama, F. N. (2026). Peran Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Melalui Sikap Bijak Bermedia Sosial. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(2), 12–20. <https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/15>
- Riadi, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(1), 134–141.
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14.
<https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- S, S. N. H., Bariroh, U., & Salafudin, M. A. (2026). Prinsip Musyawarah Dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan Menurut Qs. Asy-Syūrā Ayat 38. *Tadrisia: Education and Islamic Studies*, 1(1), 58–68.
<https://research.nusantaraglobal.ac.id/index.php/tadrisia/article/view/8>
- Sinta, D., Syahidin, S., Nurhuda, A., & Anang, A. Al. (2024). Exploring the Relationship between Muslimah Clothing and Religiousness: A Study on UPI Female Students. *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, 1(02), 54–74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62446/averroes.010201>
- Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., & Lathif, N. M. (2024). Efektivitas Manajemen Dalam Revitalisasi Kuttub di Indonesia Pada Era Modern: Tinjauan Literatur Sistematis. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 14(1), 43–53.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v14i1.20679>
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). Comparative Study Of Customer Satisfaction And Service Quality At Shopee And Tokopedia. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Sudarso, S. (2024). *Penguatan pendidikan karakter melalui implementasi budaya sekolah di SDN Wonorejo V Calon Pendidik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 2(2), 107–122.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan kearah pembentukan karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.

